

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu membutuhkan pendidikan dalam hidupnya, untuk membantu membentuk kepribadiannya dan merubah tingkah laku. Pendidikan selain dalam keluarga adalah lembaga sekolah, dimana anak mendapatkan pengetahuan mengenai banyak hal. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian.

Adanya pendidikan anak usia dini dapat memberikan stimulasi untuk merangsang tumbuh kembang anak agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan usia anak. Menurut Mulyasa “PAUD merupakan suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembangnya jasmani dan rohani mereka agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar”.¹ Maka dari itu jenjang pendidikan ini perlu dialami oleh anak.

Pendidikan Anak Usia Dini yang termasuk di dalamnya adalah anak yang berusia 0-6 tahun disebut sebagai masa *golden age* (usia emas), dimana dalam masa itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang perlu diberikan stimulasi yang tepat melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak usia dini adalah anak yang bersifat unik dengan segala

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

imajinasi dan tingkah lakunya. Anak memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan usianya. Anak dianggap sebagai anugrah yang dititipkan Tuhan untuk menambah keharmonisan dalam keluarga. Banyak yang mengatakan anak adalah pendatang rezeki, semakin banyak anak maka semakin banyak pula rezeki yang akan diperoleh orang tua. Meskipun pada umumnya dalam peristiwa kelahiran hanya satu anak yang dilahirkan, akan tetapi sering juga terjadi kelahiran kembar.

Kelahiran anak kembar yang terjadi juga banyak dialami di lingkungan masyarakat Indonesia. Kelahiran anak kembar terkadang menjadi hal yang diinginkan, apalagi kembar laki-laki dan perempuan. Walaupun menjadi sepasang anak kembar, aspek perkembangan anak tidaklah berbeda. Terdapat beberapa aspek perkembangan yang dimiliki anak yang diantaranya adalah aspek perkembangan sosial-emosional anak. Aspek perkembangan sosial-emosional terdapat kemandirian sebagai bentuk perilaku sosial- emosional. Memiliki anak mandiri adalah dambaan setiap orangtua. Kemandirian salah satunya dapat diperoleh jika sejak usia dini anak diajarkan menghadapi masalah baik berat ataupun ringan. Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak, karena dapat memengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pengertian mandiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.² Mandiri merupakan

²Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.710

sosok tangguh yang harus dimiliki oleh setiap anak, dari hal yang mendasar seperti halnya melayani dirinya sendiri sampai kepada bentuk kemandirian arti luas.

Menurut Bachrudin Musthafa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya, sementara menurut Syamsu Yusuf, kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.³ Anak yang mandiri adalah anak yang lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungannya baik bersama teman sebaya, ataupun orang dewasa. Sehingga anak dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan lingkungan baru. Dengan demikian, anak tidak selalu meminta bantuan pada orang lain dalam melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, khususnya orang tuanya. Anak sudah mampu dalam kebutuhan pribadinya seperti mandi, makan dan memakai pakaian. Sehingga anak nantinya tidak menjadi anak yang manja yang selalu minta bantuan orang lain disekitarnya.

Untuk mendorong anak menuju ke kemandiriannya, orangtua dan guru di sekolah harus bekerjasama untuk memberikan gambaran konsekuensi dengan

³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 28-29

apa yang dipilih oleh anak. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak, orangtua diharapkan lebih sabar dan telaten pada anak dalam memberikan suatu pilihan untuk membantu anak mengambil keputusan serta menjelaskan konsekuensi dari pilihannya tersebut. Supaya anak dapat mengambil keputusan sendiri dan tanggung jawab dengan konsekuensinya. Misalnya anak dapat membereskan mainannya, anak dapat merapikan tempat tidurnya sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga kebersihan. Sementara di lingkungan sekolah, guru membantu anak supaya anak lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, membiasakan anak mengerjakan sendiri tugasnya guru hanya memberikan arahan selanjutnya dipasrahkan kepada anak.⁴

Anak kembar juga membutuhkan keleluasaan untuk bereksplorasi dengan lingkungan dan mengaktualisasikan diri mereka masing-masing. Anak perlu berteman, mudah bergaul, diajarkan tentang aturan disiplin, sopan santun, dan sebagainya supaya anak tidak canggung dalam memasuki lingkungan baru. Untuk itu orang tua perlu mendorong masing-masing anak berkembang sendiri sebagai pribadi yang terpisah dan mandiri. Hal tersebut tidak akan mengurangi kedekatan anak kembar terhadap kembarannya. Setidaknya anak didorong untuk mandiri dan tumbuh sebagai individu tersendiri. Tetapi kenyataan di lapangan masih terdapat anak kembar yang kemandiriannya masih belum terbentuk, antara anak satu dengan yang lain masih saling ketergantungan.

Hal ini terbukti dari hasil penelitian Lusya Syailindri, Dinie Ratri Desiningrum yang berjudul “Pengalaman Kemandirian Pada Remaja Kembar Putri: Studi Fenomenologis dengan *Interpretative Phenomenological*

⁴ *Ibid*,

Analysis”. Hasil penelitiannya menunjukkan adik kembar merasakan adanya perbedaan status antara kakak dan adik kembar. Anak kembar fraternal yang terpisah lebih dini memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak kembar yang hidup bersama sampai remaja. Perbedaan kemandirian tersebut dikarenakan karena perlakuan yang diberikan oleh orangtua selalu sama pada anak kembar tersebut.⁵

Terdapat juga dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pengasuh anak kembar yaitu neneknya pada tanggal 30 Oktober 2018.

“Mon asakolaah ye kodhu e ater, mandih dhibi’ dâng-kadâng na’, kalambi kodhu padhâ, arebbhu’ maenan mon ta’ padhâ”
(Kalau mau sekolah ya harus diantarkan, mandi sendiri kadang-kadang nak, baju harus sama, ya begitu harus sabar kan cucu sendiri).

Anak kembar juga terdapat di desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, dimana di desa tersebut berdasarkan hasil jumlah data yang didapatkan dari Kepala Desa terdapat 7 pasang anak kembar yang berusia berkisar 4-6 tahun. Berdasarkan ketujuh pasang anak kembar tersebut merupakan anak kembar dua dan tiga kembar. Peneliti mengambil salah satu dari ketujuh pasang kembar tersebut dalam penelitiannya, dimana sepasang kembar tersebut berjumlah 3 anak berjenis kelamin laki-laki yang memiliki perbedaan dalam kemandiriannya.

Pengasuhan pada ketiga anak tersebut berbeda, yaitu dua anak diasuh oleh nenek, dan satu anak diasuh oleh saudara ibunya yaitu bibinya. Pada ketiga anak tersebut dua anak yang diasuh neneknya sudah bisa mengeluarkan

⁵Lusia Syailindri, Dinie Ratri Desiningrum, *Pengalaman Kemandirian Pada Remaja Kembar Putri: Studi Fenomenologis dengan Interpretative Fenomenological Analysis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), hlm. 119-129.

alat-alat tulis yang akan digunakan, mereka pun menggunakan barang-barang yang sama mulai dari tas, sepatu kaos kaki, maupun alat-alat tulis, namun dari semua hal yang sama terdapat perbedaan antara keduanya, RI dapat mengerjakan tugasnya sendiri di dalam kelas seperti ketika mewarnai sudah bisa menentukan warna yang akan dipakai, sedangkan RO ketika pembelajaran dalam kelas sering kali masih meminta bantuan pada gurunya untuk memilihkan warna ketika hendak mewarnai. Diantara keduanya ketika bertengkar atau sedang merebutkan sesuatu RO mengalah pada RI hal ini dimungkinkan karena RO merupakan urutan yang terakhir menurut pengasuh yaitu neneknya.

Anak pertama yaitu RA yang diasuh oleh bibinya sekolah di TK Darus Salam, dia di dalam kelas sudah bisa menyiapkan alat tulisnya tanpa bantuan guru ataupun pengasuhnya. Berteman baik dengan teman – temannya, berani maju unjuk tangan ketika ada tebak-tebakan, namun ketika menulis nama ataupun angka dia meminta bantuan pada gurunya. Terdapat hal yang berbeda dengan RA dia menggunakan barang-barang yang berbeda dengan kedua saudara kembarnya meliputi tas, sepatu maupun alat-alat tulis dan jumlah uang saku.

Apabila dikaitkan dengan indikator kemandirian yang diantaranya adalah: kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. RA dalam hal kemampuan fisiknya sudah bisa dalam melakukan sesuatu sendiri, dia juga sudah terlihat percaya diri untuk berani maju ke depan, tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya, mau berbagi makanan dengan temannya namun terlihat masih kurang

dalam hal kedisiplinan ketika datang ke sekolah tidak tepat waktu, dan dia masih kurang pandai dalam bergaul bersama temannya ketika bermain, serta dalam mengendalikan emosi dia masih sering semaunya sendiri marah kalau tidak dituruti keinginannya. Hal yang terjadi pada saudara kembarnya yaitu RI dalam hal kemampuan fisiknya sudah mampu dalam mengerjakan sesuatu, disiplin dalam mentaati aturan di sekolah, pandai bergaul bersama temannya, mau berbagi terlihat ketika temannya mau meminjam penghapus atau pensil warna, namun terdapat beberapa dari indikator dimana RI belum mampu dalam hal tanggung jawabnya terhadap tugasnya dia masih minta bantuan pada neneknya, dan tidak dapat mengendalikan emosinya ketika ditegur oleh gurunya masih sering marah. Pada saudara kembarnya yang ketiga yaitu RO dalam kemampuan fisiknya sudah mampu, disiplin, mau berbagi dengan temannya, tanggung jawab terhadap tugasnya, namun terlihat masih kurang percaya diri dan malu ketika diminta maju, seperti dalam kegiatan senam bersama RI dan RO tidak mau ikut karena mereka merasa tidak tahu untuk mengikuti gerakannya saat ditanya oleh peneliti ketika melakukan observasi pada 9 Maret 2019.

Menurut dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Maret 2019, anak yang selalu diberikan sesuatu yang sama dengan saudara kembarnya akan membuat anak saling ketergantungan, tidak percaya diri, membuat anak harus mendapatkan yang sama dengan saudaranya. Karena jika tidak sama maka anak akan merasa iri pada saudaranya dan akan bersaing untuk mendapatkan perhatian orang dewasa. Hal ini harus dirubah supaya anak memiliki kepribadian yang baik yang akan dibawa sampai dewasa nanti.

Kemandirian yang terbentuk pada anak kembar juga dipengaruhi oleh bagaimana pengasuh dalam menerapkan pola asuhnya. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Hal ini selaras dengan hasil penelitian La Hewi yaitu tentang “Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo”. Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat anak yang belum terlihat perilaku mandiri, anak hanya terlihat satu perilaku mandirinya dan terdapat anak yang sudah terlihat semua perilaku mandirinya. Dikarenakan orang tua dengan pola asuh yang cenderung permisif memiliki anak yang tidak mandiri dan orang tua dengan pola asuh yang otoritatif memiliki anak yang mandiri.⁶

Pola pengasuhan orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku anak kembar, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua yang akan dapat berdampak dalam diri atau psikologis anak, serta latar belakang dari orangtua juga sangat berpengaruh dalam pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua atau pengasuh. Jika perlakuan atau pola asuh yang diterapkan pada anak kembar tersebut terus berlanjut secara terus menerus, maka akan dapat mempengaruhi perkembangan sosial yaitu kemandiriannya di masa yang akan datang sampai anak tumbuh menjadi dewasa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kemandirian pada ketiga anak kembar tersebut, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Kemandirian Anak Kembar (Studi Deskriptif Pada Anak Kembar 3 Usia 5 - 6 Tahun di Desa Sotabar, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan)”**

⁶ La Hewi, *Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur'Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara*, Jurnal PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, (Jakarta, 2015), hlm. 75

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan terencana maka peneliti perlu untuk memfokuskan penelitian. Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti kemandirian anak kembar di sekolah. Adapun sub fokus pada penelitian ini yaitu tentang kemandirian anak kembar 3 usia 5-6 tahun di sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak usia 5-6 tahun.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kemandirian anak kembar 3 di Sekolah ?
2. Faktor apa yang mendorong terbentuknya kemandirian anak ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan teori mengenai kemandirian anak untuk penelitian berikutnya dalam bidang perkembangan sosial- emosional anak dan mengenai anak kembar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Adapun manfaat penelitian ini bagi orang tua adalah dapat memberikan pemahaman kepada orang tua dalam mendidik anak kembar agar memiliki kemandirian dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi guru dalam memberikan stimulasi kepada anak didiknya tentang anak kembar untuk membentuk karakter kemandiriannya.

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian kemandirian anak kembar, sehingga dapat melanjutkan penelitian berikutnya dengan kajian yang berbeda.